

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DEBAT GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR ACEH TAHUN 2024 (KAJIAN MAKSIM MENURUT GEOFFREY LEECH)

Junaidi⁽¹⁾, Eliana⁽²⁾, Muhammad Darwis⁽³⁾

¹Bahasa Indonesia, Unisai, Samalanga.

²Bahasa Indonesia, Unisai, Samalanga.

³Bahasa Indonesia, Umuslim, Bireuen.

e-mail: junaidi@unisai.ac.id, eliana@unisai.ac.id, muhammaddarwis@umuslim.ac.id

ABSTRACT

Political debates played a crucial role in the 2024 Aceh Governor and Deputy Governor Election. The language used in these debates was heavily influenced by the nature of the discussions, especially in efforts to maintain a conducive and respectful atmosphere. Politeness served as a key element in fostering productive communication. This study focused on the application of Geoffrey Leech's maxims of politeness, aiming to analyze how these principles were reflected in the context of political debates. A qualitative approach was employed, utilizing a literature review method based on Leech's politeness theory. The data were obtained from various sources related to the use of politeness in debate settings. The 2024 Aceh Governor and Deputy Governor debates show how effective communication can shape the public's perception of leadership. When candidates avoid unproductive verbal conflicts, the quality of the discussion improves significantly. Key principles like the maxims of respect and tact help create a more positive and focused debate atmosphere. They reduce the chance of personal attacks and keep the conversation centered on important issues. Using polite and thoughtful language not only enhances the candidates' public image, but also reflects their integrity and professionalism—qualities that are essential for ethical leadership.

Keywords: *Language politeness, Maxims of politeness, Governor's Debate.*

Abstrak

Debat politik menjadi penting dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2024. Debat sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan, terutama dalam menjaga suasana yang kondusif. kesantunan berbahasa menjadi elemen kunci dalam komunikasi yang efektif dan produktif. Kajian ini berfokus pada penerapan maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech, tujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip kesantunan berbahasa dalam debat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang mengacu pada teori kesantunan Geoffrey Leech. Data diperoleh dari berbagai sumber terkait kesantunan berbahasa dalam debat. Hasil penelitian dalam debat Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2024. Meningkatkan kualitas komunikasi antara para calon pemimpin dengan menghindari konflik verbal yang tidak produktif. Maksim penghormatan dan kebijaksanaan berperan penting dalam menciptakan suasana debat yang lebih kondusif, meminimalisir serangan pribadi, dan menjaga fokus pada isu yang dibahas. Penggunaan bahasa yang santun juga meningkatkan citra calon pemimpin di mata publik, memperkuat integritas, dan menunjukkan profesionalisme mereka sebagai pemimpin yang beretika.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, Maksim Kesantunan, Debat Gubernur.

PENDAHULUAN

Dalam teori pragmatik Geoffrey Leech, kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi sosial, termasuk dalam konteks debat politik (Le Huu Loc 2023). Leech mengajukan beberapa maksim kesantunan yang dapat membantu meminimalisir konflik dan membangun komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat. Maksim-maksim tersebut mencakup prinsip-prinsip seperti maksim penghormatan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, Maksim kesepakatan, dan Maksim simpati (P. J. de Bruyn 1995). Dalam konteks debat politik, penerapan maksim-maksim ini dapat membantu menjaga percakapan tetap konstruktif dan tidak menyinggung perasaan lawan debat atau audiens. Pemilihan kata yang bijak dan cara penyampaian yang penuh penghormatan dapat mencegah timbulnya ketegangan yang tidak perlu (Ely Fauziyah n.d.).

Penerapan maksim penghormatan dan kebijaksanaan sangat relevan dalam debat politik untuk menciptakan suasana yang saling menghormati antara calon pemimpin dan lawan debat (Sarah Glover 2008) . Maksim penghormatan menuntut agar setiap pihak menghindari pernyataan yang merendahkan atau mengancam citra diri lawan debat. Maksim kebijaksanaan, di sisi lain, mengajarkan agar kita berbicara dengan bijak dan mempertimbangkan dampak dari kata-kata yang diucapkan. Dalam debat Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2024, misalnya, pengelolaan bahasa yang penuh penghormatan dan kebijaksanaan dapat memperlihatkan kedewasaan politik calon pemimpin, serta menciptakan percakapan yang lebih positif dan terbuka. Hal ini akan mengurangi potensi konflik yang merusak hubungan antara calon dan pendukungnya (Leech 2016) .

Penerapan maksim kesantunan dalam debat politik tidak hanya penting untuk menjaga hubungan antar calon,

tetapi juga memengaruhi persepsi publik terhadap calon tersebut. Debat politik yang penuh dengan bahasa yang santun cenderung meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme calon di mata masyarakat (García Pastor, 2006). Sebaliknya, debat yang penuh dengan bahasa yang kasar atau konfrontatif dapat mengurangi kepercayaan publik dan menciptakan kesan negatif terhadap calon tersebut. Dalam konteks debat Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh, penggunaan bahasa yang santun akan memperlihatkan bahwa calon pemimpin memiliki kualitas moral yang tinggi dan mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Hal ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara calon, pendukungnya, dan masyarakat luas (Wulandari et al., 2022).

Maksim penghormatan, menurut Geoffrey Leech, menekankan pentingnya menghargai dan menjaga citra diri dalam interaksi verbal, terutama ketika ada perbedaan pendapat. Dalam konteks debat politik, maksim ini berfungsi untuk memastikan bahwa masing-masing calon tidak merendahkan lawannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui kata-kata yang bisa memicu ketegangan (Sukardi Sukardi 2024). Dengan mematuhi maksim penghormatan, para calon pemimpin dapat menyampaikan kritik atau perbedaan pandangan dengan cara yang tidak menyerang pribadi lawan, tetapi lebih fokus pada isu-isu yang relevan. Sebagai contoh, dalam debat Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2024, calon yang menghindari penggunaan bahasa yang kasar atau menghina akan lebih mampu menciptakan suasana yang lebih damai dan penuh rasa hormat, sehingga debat tersebut tetap produktif dan konstruktif (Leech 2016).

Selain maksim penghormatan, maksim kebijaksanaan juga memiliki peran krusial dalam debat politik untuk menciptakan suasana yang konstruktif (S. Pinto 2024). Maksim kebijaksanaan mengajarkan agar setiap peserta debat

berbicara dengan cara yang bijaksana, yaitu dengan menghindari bahasa yang dapat memperburuk situasi atau menambah ketegangan. Dalam debat yang sering kali penuh dengan perbedaan pendapat yang tajam, kebijaksanaan dalam memilih kata-kata akan sangat membantu untuk menjaga agar diskusi tetap fokus pada solusi, bukan pada perbedaan sempit antar calon (Christian Kock 2017). Misalnya, alih-alih mengkritik pribadi lawan, calon pemimpin lebih bijak untuk mengajukan solusi atas permasalahan yang ada, memberikan penekanan pada hal-hal positif yang dapat dibawa ke depan. Dengan demikian, maksim kebijaksanaan membantu menciptakan debat yang lebih konstruktif dan penuh rasa hormat (Leech 2016).

Penerapan maksim penghormatan dan kebijaksanaan dalam debat politik juga memiliki dampak positif terhadap persepsi publik (Silke Eschert, 2019). Ketika calon pemimpin menunjukkan sikap penuh hormat dan bijaksana, audiens akan menganggap mereka sebagai sosok yang lebih profesional, matang, dan mampu memimpin dengan bijak. Dalam debat Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2024, misalnya, publik lebih cenderung memberikan dukungan kepada calon yang mampu mengelola ketegangan dengan bijaksana dan tetap menjaga komunikasi yang santun. Sebaliknya, calon yang menggunakan bahasa yang tidak sopan atau terlalu menyerang lawan dapat kehilangan kepercayaan publik dan memperburuk citranya (Christina Mölders, 2017). Oleh karena itu, penerapan maksim penghormatan dan kebijaksanaan dalam debat politik berperan penting tidak hanya dalam menciptakan suasana debat yang konstruktif, tetapi juga dalam membangun citra positif di mata masyarakat (Wulandari et al. 2022).

Kesantunan berbahasa dalam debat politik memiliki dampak yang signifikan terhadap kredibilitas calon pemimpin di mata publik (Hanaa Ali Alqahtani 2019). Ketika calon menggunakan bahasa yang

santun dan penuh penghormatan, publik akan melihat mereka sebagai individu yang dapat dipercaya dan memiliki integritas. Dalam konteks debat Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh 2024, penerapan bahasa yang sopan dan bijaksana dapat memengaruhi persepsi pemilih terhadap karakter calon tersebut. Pemilih cenderung lebih mendukung calon yang mampu mengendalikan emosi dan berbicara dengan cara yang tidak menyinggung lawan atau kelompok lain (Bethany Albertson 2020). Sebaliknya, calon yang menggunakan bahasa kasar atau menyerang pribadi dapat dianggap tidak matang secara emosional, yang dapat merugikan citra mereka di mata publik.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis pragmatik dengan pendekatan maksims menurut Geoffrey Leech, yang berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa dalam debat Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh tahun 2024. Dalam penelitian ini, data berupa transkrip debat akan dianalisis untuk mengidentifikasi penggunaan maksims kesantunan Leech. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (dalam Sugiyoni, 2016:228) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dokumen. Menurut (Heliomar Cavatti Sobrinho, 2012) dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, rekaman khusus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024, yang sudah diunggah di youtube. Data yang

diambil adalah tuturan yang terdapat dalam Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Internet untuk mengakses situs halaman berbagi video *YouTube*
- 2) Mengunduh sumber data untuk mentranskripsikan data yang terkandung di dalamnya.
- 3) Memutar video untuk menyimak data, catat, dan reduksi data.
- 4) Menandai dan memisahkan bagian-bagian data yang mengandung kriteria penilaian maksim yang terdapat dalam sumber data.
- 5) Mencatat bagian-bagian data yang mengandung penilaian maksim yang digunakan pada tahap menganalisis realisasi maksim kesantunan berbahasa terhadap data yang terkumpul.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Mendeskripsikan keseluruhan data,
2. Menganalisis dan menafsirkan data yang sudah diperoleh yang berhubungan dengan pendapat pakar untuk ditarik kesimpulan
3. Menginterpretasikan bentuk penyampaian data yaitu kesantunan berbahasa yang terdapat dalam Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024 yang dikaji dengan maksim-maksim berdasarkan teori Leech. Dalam penelitian ini peneliti menemukan enam maksim dalam Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh Tahun 2024.

1. Maksim Kearifan/ kebijaksanaan

Para pemimpin di Indonesia telah secara efektif menerapkan prinsip-prinsip kesopanan Leech, terutama pepatah simpati, yang menghasilkan tanggapan positif dari

konstituen mereka (Arief Darmawan n.d.).

Tutur Calon Gubernur nomor Urut 1
“Jika kami terpilih Kami akan buat seluruh UPTD Kabupaten Kota”

Tuturan ini menunjukkan tujuan untuk memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat melalui pemerataan pelayanan publik di daerah. Dengan membentuk UPTD di setiap kabupaten/kota, penutur berupaya memaksimalkan keuntungan bagi masyarakat. Oleh karena itu, tuturan ini tergolong dalam Maksim Kederawanan.

Tutur Calon Gubernur nomor Urut 2
“Biar jelas aturan hukum biar bisa kita atasi”

Tuturan ini mencerminkan perhatian terhadap kejelasan peraturan hukum demi penyelesaian masalah. Penutur berusaha menanggulangi hambatan hukum secara konstruktif, yang menunjukkan sikap kebijaksanaan dalam mengelola pemerintahan. Hal ini mewakili maksim Kebijaksanaan Tuturan Calon Wakil Gubernur nomor urut 2

“Kami juga akan meningkatkan anggaran di sektor pembinaan kepada perempuan”.

Tuturan ini mengandung nilai kebijaksanaan dalam hal keadilan dan pemberdayaan. Dengan berkomitmen untuk meningkatkan anggaran bagi pelatihan perempuan, penutur menunjukkan keberpihakan terhadap kelompok yang selama ini kurang diperhatikan. Ini termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Tuturan tersebut mencerminkan nilai kebijaksanaan karena menampilkan keberpihakan yang adil terhadap kelompok yang selama ini kurang mendapatkan perhatian, yaitu perempuan. Dalam konteks ini, kebijaksanaan bukan

hanya berarti kecerdikan atau kehati-hatian dalam berbicara, tetapi juga menyiratkan sikap moral yang berpihak pada keadilan sosial. Komitmen untuk meningkatkan anggaran pelatihan bagi perempuan adalah langkah konkret dalam mendorong kesetaraan kesempatan. Pelatihan tersebut dapat membuka akses yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja, meningkatkan keterampilan, dan pada akhirnya memberdayakan mereka secara ekonomi dan sosial.

2. Maksim Kedermawanan

Geoffrey Leech adalah prinsip kesantunan yang mendorong penutur untuk bersikap dermawan dalam komunikasi, dengan memberikan lebih banyak daripada yang diharapkan, sehingga menciptakan interaksi yang positif dan saling menguntungkan antara penutur dan mitra tutur (Yoseph Fileks Gerado Daniel, 2020).

Tutur Calon Gubernur nomor Urut 1
"Bagaimana Strategi anda untuk meningkatkan infrastruktur Pendidikan di Aceh"

Tutur Calon Wakil Gubernur nomor Urut 2

"Menyiapkan sekolah Vokasi Berbentuk Praktek yang siap Pakai setelah ada sertifikat".

Tutur Calon Wakil Gubernur Nomor Urut 1

"Iyaa Memang Vokasi salah satu Solusi".

Tuturan Calon Gubernur nomor urut 2 yang menyatakan kesiapan untuk menyiapkan vokasi sekolah berbentuk praktik yang siap pakai setelah peserta didik memperoleh sertifikat, mencerminkan penerapan maksim kedermawanan, yakni upaya memberi manfaat sebesar-besarnya

bagi masyarakat tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Pernyataan ini menunjukkan komitmen untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan terapan yang konkret dan fungsional. Senada dengan itu, tanggapan dari Calon Wakil Gubernur nomor urut 1 yang menyatakan bahwa *"Ya, memang vokasi salah satu solusi"* juga menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya vokasi sebagai jalan alternatif pendidikan dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan. Keduanya menggambarkan sikap positif dalam memberikan solusi yang mengandung unsur kebaikan sosial dan kepedulian terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga termasuk dalam maksim kedermawanan.

Tuturan wakil Gubernur nomor urut 2

"Bagaimana pendapat atau solusi bagi masyarakat Aceh yang belum bisa membaca Al-Quran".

Tuturan Calon Guburenur nomor urut 1

"Harus kita perkuat Lembaga Dayah dan Syariat Islam"

Tuturan wakil Gubernur nomor urut 2

"Kami sangat memaklumi"

Tuturan Calon Gubernur nomor urut 1 yang menyatakan "Harus kita perkuat Lembaga Dayah dan Syariat Islam" merupakan bentuk kepedulian terhadap pelestarian nilai-nilai keagamaan dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Pernyataan ini mencerminkan maksim kedermawanan, karena mengandung semangat memberi manfaat spiritual dan sosial bagi melalui penguatan masyarakat institusi keagamaan. Sementara itu, tanggapan dari Calon Wakil Gubernur nomor urut 2 yang

menyampaikan, "Kami sangat memaklumi," menunjukkan sikap empatik dan penghargaan terhadap pandangan pihak lain. Tuturan ini juga mencerminkan maksim kedermawanan karena menunjukkan penerimaan, toleransi, serta sikap positif dalam membangun dialog yang harmonis demi kepentingan bersama. Pernyataan Calon Gubernur nomor urut 1, "Harus kita perkuat Lembaga Dayah dan Syariat Islam," mengandung makna yang mendalam terkait kepedulian terhadap pelestarian nilai-nilai keagamaan dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Tuturan ini mencerminkan maksim kedermawanan karena tidak semata-mata bersifat politis, tetapi juga menunjukkan niat untuk memberikan manfaat spiritual dan sosial bagi masyarakat. Penguatan lembaga dayah dan syariat Islam berarti mendukung institusi-institusi yang menjadi pusat pembentukan karakter, moralitas, dan identitas budaya masyarakat. Dalam hal ini, kedermawanan tercermin dalam semangat memberi dan mendukung sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan pribadi, yakni keberlangsungan warisan intelektual dan religius yang sudah mengakar kuat di masyarakat lokal.

Sementara itu, tanggapan dari Calon Wakil Gubernur nomor urut 2 yang menyampaikan, "Kami sangat memaklumi," juga mencerminkan maksim kedermawanan dari sudut pandang empati dan toleransi. Tuturan ini menunjukkan kemampuan untuk memahami pandangan orang lain dengan terbuka, serta memberikan ruang bagi dialog yang konstruktif. Dalam situasi debat atau diskusi

politik, sikap seperti ini menjadi sangat penting untuk menjaga suasana yang kondusif dan saling menghargai. Dengan menunjukkan penerimaan terhadap gagasan lawan politik, calon wakil gubernur tersebut tidak hanya menjaga etika komunikasi, tetapi juga memperlihatkan sikap positif dalam membangun kerja sama demi kepentingan bersama. Inilah bentuk kedermawanan dalam komunikasi: tidak hanya berbagi materi, tetapi juga berbagi pengertian, penghargaan, dan sikap menghargai keberagaman pandangan.

3. Maksim Kemufakatan

Maksim Kemufakatan menurut Geoffrey Leech adalah prinsip kesantunan yang mendorong individu untuk mencapai kesepakatan dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, siswa menggunakan maksim ini untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai di lingkungan sekolah (Sintya Anggraini, 2025).

Tuturan Calon Gubernur Nomor Urut 1

"Bagaimana Strategi Saudara dalam menghadapi berakhirnya Dana Otsus?"

Tuturan Calon Gubernur Nomor urut 2

"Kami Punya konektif dengan presiden terpilih sekarang akan menjumpai beliau untuk penambahan dana otsus". Tuturan ini tidak menyinggung langsung atau menolak pernyataan atau posisi lawan. Namun, secara implisit, ia menunjukkan klaim eksklusivitas (hubungan khusus dengan presiden) yang berpotensi menimbulkan ketidaksepahaman atau kesan tidak setara dengan pihak lain. Jadi, maksim kemufakatan cenderung dilanggar

secara implisit karena menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih dekat dengan kekuasaan.

Tuturan Calon Gubernur Nomor Urut 1

“Presiden ini bukan milik golongan, saya juga punya cara untuk menghadapi beliau pak presiden”. Kalimat *“Presiden ini bukan milik golongan”* adalah bentuk penyangkalan terhadap klaim eksklusif calon 2, sehingga ada elemen ketidaksepakatan. Namun, penutur menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menambahkan *“saya juga punya cara...”* yang bersifat meredam konfrontasi langsung. Berarti, meski terjadi penolakan, penutur masih menjaga norma kesantunan dengan tidak menyerang langsung secara kasar. Sehingga, tuturan ini sebagian melanggar maksim kemufakatan karena menyatakan ketidaksepakatan, tetapi tetap menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga citra dan hubungan sosial.

Tuturan Calon Wakil Gubernur Nomor Urut 1

“Bagaimana Strategi Saudara untuk menurunkan angka pengangguran di Aceh”

Tuturan Calon Wakil Gubernur Nomor Urut 2

“Kami ingin mewujudkan Pusat Amazon Di aceh”

Pernyataan ini adalah pernyataan niat atau rencana positif, tidak memaksa, dan tidak menekan pihak lain. Menggunakan bentuk keinginan kolektif (*“kami ingin mewujudkan”*), yang menunjukkan kerendahan hati. Hal ini Dipandang mematuhi maksim kebijaksanaan, karena tuturan ini berorientasi pada memberikan manfaat bagi masyarakat Aceh dengan menghadirkan pusat ekonomi seperti Amazon.

4. Maksim Pujian

Maksim pujian Geoffrey Leech, atau maksim approbation, adalah salah satu dari enam maksim kesopanan yang menekankan pentingnya memberikan pujian dan pengakuan kepada orang lain untuk membangun hubungan positif dan meningkatkan interaksi sosial dalam komunikasi (Emy Lusiana Rahma 2024).

Tuturan Calon Wakil Gubernur Nomor Urut 1

“Pusat amazon Luar biasa”.

Tuturan Di atas direspon dengan pujian dan apresiasi oleh calon wakil gubernur Aceh Nomor Urut 1, karena tidak dikritik, tidak menyerang, atau menyindir. Bahkan memberi Pujian dengan Kata Luar Biasa. Tuturan ini tergolong dalam maksim Pujian.

Tuturan di atas menunjukkan kebijaksanaan dalam berpolitik, karena menghindari konflik dan tetap menghargai ide pihak lain. Maka, sangat mematuhi maksim kebijaksanaan karena menunjukkan sikap santun, bijak, dan tidak egois.

Tuturan yang disampaikan oleh calon wakil gubernur Aceh Nomor Urut 1, yang merespons dengan pujian dan apresiasi tanpa adanya kritik, sindiran, atau serangan, menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip komunikasi yang etis dan konstruktif dalam dunia politik. Dengan memberikan pujian seperti kata *“luar biasa”*, ia telah menunjukkan penerapan maksim pujian secara tepat. Dalam pragmatik, maksim pujian merupakan bagian dari prinsip kesantunan yang mendorong individu untuk menghargai kontribusi orang lain. Tindakan ini tidak hanya menciptakan suasana

dialog yang positif dan terbuka, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati antar pihak yang berkontestasi. Hal ini sangat penting dalam konteks politik yang sering kali diwarnai oleh retorika negatif dan konflik kepentingan.

Selain itu, tuturan tersebut juga sangat mencerminkan maksim kebijaksanaan yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan menghindari sikap egois dan konflik. Kebijaksanaan dalam berpolitik terlihat dari upaya untuk tetap menghargai ide dan pendapat lawan tanpa merasa terancam atau merendahkan. Dengan mengedepankan sikap santun dan apresiatif, calon wakil gubernur tersebut menunjukkan bahwa politik tidak harus selalu menjadi ajang pertarungan yang keras, melainkan bisa menjadi ruang kolaborasi dan saling menghormati. Ini adalah contoh nyata dari komunikasi politik yang beretika dan membangun, yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan iklim demokrasi yang sehat dan beradab di Aceh.

5. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kearifan dalam prinsip kesantunan Geoffrey Leech mencerminkan empati dan kebijaksanaan dalam komunikasi (Salma Nur Istiqomah 2024).

Tuturan Calon Wakil Gubernur Nomor Urut 2

“Bagaimana menurut Nomor Urut 1 menghadapi keluarnya izin tambang yang ada di aceh”.

Tuturan Calon Gubernur Nomor Urut 1

“Menjaga lingkungan dengan tata Kelola yang baik”.

Tuturan ini bersifat normatif dan positif, menyampaikan niat menjaga lingkungan tanpa menyalahkan atau

menyudutkan pihak lain. Bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan lingkungan hidup. Memiliki nada formal, santun, dan diplomatis.

Tutur Calon Wakil Gubernur Nomor Urut 2

“Tapula Uteuen, Tapeusaneut Uteuen demi aneuk cuco”

(ditanam hutan, dipelihara hutan demi anak keturunan cucu kita)

Menggunakan bahasa lokal (Aceh), yang menunjukkan pendekatan emosional, kultural, dan sopan. Fokus pada kepentingan jangka panjang anak cucu, artinya memaksimalkan manfaat bagi generasi mendatang. Mengajak secara halus, tidak menyuruh langsung, dan mengandung nilai moral serta kebijaksanaan lokal. Bernilai edukatif dan menjaga harmoni sosial.

Tutur Calon Wakil Gubernur Nomor Urut 1

“Yang ingin saya sampaikan ada butuh tata kelola pemerintah yang jelas”.

Gaya penyampaian ini sangat formal dan netral, tidak menyerang pihak mana pun. Namun, dibanding dua tuturan sebelumnya, ini lebih fokus pada kritik sistem (butuh tata kelola yang jelas), bukan pada tindakan langsung atau manfaat untuk orang lain. Tuturan ini tidak secara langsung memberikan manfaat, tapi merupakan masukan positif terhadap sistem pemerintahan, tanpa nada menyalahkan.

Gaya penyampaian yang formal dan netral dalam tuturan ini menunjukkan kehati-hatian dalam berbicara serta keinginan untuk menjaga etika komunikasi, khususnya dalam konteks politik yang rentan terhadap konflik dan perpecahan. Alih-alih menyerang

individu atau kelompok tertentu, penutur memilih untuk mengarahkan perhatiannya pada kritik terhadap sistem, seperti menyoroti perlunya tata kelola yang jelas. Sikap ini mencerminkan kematangan dalam berpolitik, karena lebih menekankan pada perbaikan struktural daripada menyalahkan personal. Pendekatan ini penting dalam mendorong perubahan kebijakan yang berkelanjutan, karena fokusnya pada mekanisme kerja dan bukan pada polemik.

Meski tidak memberikan manfaat langsung seperti tindakan konkret atau program pemberdayaan, tuturan ini tetap bernilai karena mengandung masukan konstruktif terhadap sistem pemerintahan. Kritik yang disampaikan secara objektif dan berimbang dapat mendorong terciptanya tata kelola yang lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan tidak menggunakan nada menyalahkan, penutur juga membuka ruang dialog yang sehat dan produktif, sehingga ide-ide perbaikan dapat diterima lebih luas tanpa menimbulkan resistensi. Dalam konteks komunikasi politik, hal ini menunjukkan upaya membangun fondasi yang kuat untuk pemerintahan yang lebih baik melalui kontribusi ide dan pengawasan publik yang beretika.

REFERENSI

- Arief Darmawan. n.d. (2025). "Tindak Tutur Pemimpin Dalam Perspektif Maksim Kesopanan Leech." <https://scispace.com/papers/tindak-tutur-pemimpin-dalam-perspektif-maksim-kesopanan-f6ymcfqc7wmi>.
- Bethany Albertson. (2020). "The Emotional Aspects of Political Persuasion." <https://scispace.com/papers/the-emotional-aspects-of-political-persuasion-3pjd19mnoy>.
- Christian Kock. (2017). "Dialectical Obligations in Political Debate." *Windsor Studies in Argumentation*. <https://scispace.com/papers/dialectical-obligations-in-political-debate-524jul7c7g>.
- Christina Mölders. (2017). "Some Like It Hot: How Voters' Attitude Towards Disrespect in Politics Affects Their Judgments of Candidates." *Journal of Social and Political Psychology* 5(1):58–81. doi:10.5964/JSPP.V5I1.633.
- Ely Fauziyah. n.d. (2025). "Tatbiqu Mabadi' al-Kiyasah Fi Filem Alladin 'ala Asasi Nadhoriyati Geoffrey Neil Leech." <https://scispace.com/papers/tatbiqu-mabadi-al-kiyasah-fi-filem-alladin-ala-asasi-orow1y5lk5yw>.
- Emy Lusiana Rahma. (2024). "Analisis Prinsip Kesopanan Pada Film Justice High Model Geoffrey Leech." <https://scispace.com/papers/analisis-prinsip-kesopanan-pada-film-justice-high-model-1zc0vmg6ec>.
- García Pastor. (2006). "A Socio-Cognitive Approach To Political Interaction: An Analysis of Candidates Discourses in U.S. Political Campaign Debates." *Universitat de València*. <https://scispace.com/papers/a-socio-cognitive-approach-to-political-interaction-an-121041t8zn>.

- Hanaa Ali Alqahtani. (2019). "Impact of Use of Language on Audience's Perception: A Qualitative Analysis of Speeches by Hillary Clinton." *International Journal of English Linguistics* 9(3):293. doi:10.5539/IJEL.V9N3P293.
- Heliomar Cavatti Sobrinho. (2012). "A Linguagem, o Texto e o Documento No Contexto Da Ciência Da Informação." <https://scispace.com/papers/a-linguagem-o-texto-e-o-documento-no-contexto-da-ciencia-da-45odvjnknb>.
- Le Huu Loc. (2023). "THE PRAGMATICS OF POLITENESS, Author: Geoffrey Leech." *Tạp Chí Nghiên Cứu Nước Ngoài* 39(2):175–80. doi:10.63023/2525-2445/jfs.ulis.5001.
- Leech, Geoffrey N. (2016). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- P. J. de Bruyn. (1995). "Skriptuurlike Grondslae Vir Die Gereformeerde Teologiese Etiek." *AOSIS*. <https://scispace.com/papers/skriptuur-like-grondslae-vir-die-gereformeerde-teologiese-13tum09k24>.
- S. Pinto. (2024). "Wisdom: Knowledge, Practical Experience and Judgment." <https://scispace.com/papers/wisdom-knowledge-practical-experience-and-judgment-1f3xrsqf8vfj>.
- Salma Nur Istiqomah. (2024). "Implikasi Deiksis Persona Ayat Al-Qur'an Kisah Nabi Nuh AS Terhadap Prinsip Kesantunan Perspektif Geoffrey Leech." *Journal of Education Research* 5(4):6705–19. doi:10.37985/jer.v5i4.2127.
- Sarah Glover. (2008). "Learning Respect: Showing and Earning Esteem Is Crucial for Leaders." *Leadership in Action* 28(4):3–7. doi:10.1002/LIA.1254.
- Silke Eschert, (2019). "Respect and Political Disagreement: Can Intergroup Respect Reduce the Biased Evaluation of Outgroup Arguments?" *Plos One* 14(3). Doi:10.1371/Journal.Pone.0211556.
- Sintya Anggraini. (2025). "Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 21 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2023/2024." *Lateralisasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13(02):205–16. doi:10.36085/lateralisasi.v13i02.7603.
- Sukardi Sukardi. (2024). "Politeness Strategy in The 2024 Presidential Candidate Debate." *Interference* 5(2):111–111.
- Wulandari, Cinta Invia, Rini Afrilesa, and Vera Magria. (2022). "Exploring Discursive Strategies to Represent Power In The 2020 Final Presidential Debate between Donald J. Trump and Joe Biden: A Political Discourse Analysis." *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya* 6(1):1–13.
- Yoseph Fileks Gerado Daniel. (2020). "Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia: Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech."